



Hubungan Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Asi

Indah Wahyuni^{1*}, Kurnia Wijayanti², Indra Tri Astuti³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Email: iwahyuni435@gmail.com

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50112

*Penulis Korespondensi

Abstract. Breast milk is the best nutrition for babies because it contains complete nutrients and antibodies that support immunity and optimal growth and development. However, the rate of exclusive breastfeeding in Indonesia is still low, even though its benefits have been proven to reduce the risk of stunting, obesity, and infectious diseases. Mothers' lack of knowledge about lactation management is one of the inhibiting factors, so educational efforts are needed to improve mothers' attitudes towards breastfeeding and support their babies' health. This study aims to determine the relationship between knowledge about lactation management and mothers' attitudes towards breastfeeding at Dr. H Soewondo Kendal Hospital. This study used a quantitative research design with a descriptive correlation and cross-sectional approach. The number of respondents was 38 mothers selected using purposive sampling. The data collection instruments were questionnaires on knowledge about exclusive breastfeeding (15 items) and attitudes towards breastfeeding (16 items). Data analysis was performed using Spearman's rank correlation test. The results of the study showed that most of the breastfeeding mothers were aged 20-35 years (30 respondents), most of them had a high school/vocational school education (25 respondents or 65.8%), and most of them were housewives (21 respondents or 55.3%). Knowledge about lactation management was mostly adequate among 25 respondents (65.8%), and good among 13 respondents (34.2%). Attitudes toward breastfeeding were mostly adequate and good among 19 respondents (50.0%) each. There was a relationship between knowledge about lactation management and mothers' attitudes towards breastfeeding at Dr. H Soewondo Kendal Hospital with a p-value of 0.000. The Spearman correlation test also showed a relationship strength value (rho value) of 0.721, which means that there is a positive relationship: the better the level of knowledge about lactation management, the better the mothers' attitudes towards breastfeeding. It is recommended that nurses be more active in providing comprehensive and structured education on lactation management, not only limited to basic breastfeeding theory, but also covering practical skills, breastfeeding time management, and techniques for dealing with lactation problems commonly experienced by breastfeeding mothers.

Keywords: Attitude towards Breastfeeding; Health Education; Knowledge; Lactation Management; Nursing Mothers.

Abstrak. Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap serta antibodi yang mendukung daya tahan tubuh dan tumbuh kembang optimal. Namun, angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, meski manfaatnya terbukti mampu menurunkan risiko stunting, obesitas, dan penyakit infeksi. Rendahnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi menjadi salah satu faktor penghambat, sehingga diperlukan upaya edukasi agar sikap ibu dalam pemberian ASI semakin baik dan mendukung kesehatan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan sikap ibu dalam pemberian ASI di Rumah Sakit dr H Soewondo Kendal. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Jumlah responden sebanyak 38 orang ibu yang dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner pengetahuan tentang ASI eksklusif (15 item) dan sikap dalam pemberian ASI (16 item). Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian sebagian besar usia ibu menyusui adalah 20-35 tahun sebanyak 30 responden, pendidikan ibu menyusui Sebagian besar SMA/SMK sebanyak 25 responden (65,8%), sebagian besar pekerjaan ibu menyusui sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 responden (55,3%). Pengetahuan tentang manajemen laktasi sebagian besar cukup sebanyak 25 responden (65,8%), dan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (34,2%). Sikap dalam pemberian ASI sebagian besar cukup dan baik sama masing-masing sebanyak 19 responden (50,0%). Ada hubungan pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan sikap ibu dalam pemberian ASI di Rumah Sakit dr H Soewondo Kendal dengan p value 0,000. Hasil uji korelasi Spearman juga diketahui nilai kekuatan hubungan (nilai rho) sebesar 0,721 yang berarti arah hubungan positif yaitu semakin baik tingkat pengetahuan manajemen laktasi maka semakin baik pula sikap ibu dalam pemberian ASI. Disarankan

bagi perawat, dapat lebih aktif dalam melakukan edukasi terkait manajemen laktasi secara menyeluruh dan terstruktur, tidak hanya terbatas pada teori dasar menyusui, tetapi juga mencakup keterampilan praktis, manajemen waktu menyusui, serta teknik menghadapi masalah laktasi yang umum terjadi pada ibu menyusui.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan; Ibu Menyusui; Manajemen Laktasi; Pengetahuan; Sikap Pemberian ASI.

1. LATAR BELAKANG

Sumber nutrisi alami yang paling sesuai untuk bayi biasa disebut Air Susu Ibu (ASI). Pada enam bulan awal kehidupan, bayi sebaiknya hanya mendapatkan ASI, sebelum kemudian diperkenalkan dengan makanan pendamping hingga mencapai usia dua tahun. Kandungan kolostrum dalam ASI terbukti mengandung antibodi yang mampu memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal (Kemenkes, 2021).

Bayi yang memperoleh ASI eksklusif cenderung memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dan tidak mudah terserang penyakit, sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan terhadap diare, alergi, dan infeksi (WHO, 2020). Dengan demikian, pemberian ASI eksklusif bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan dasar bagi kesehatan dan kelangsungan hidup anak.

Meskipun manfaat ASI telah terbukti secara ilmiah, tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target yang ditetapkan. Menurut data UNICEF (2020), lebih dari setengah dari sekitar lima juta bayi yang lahir setiap tahunnya tidak memperoleh ASI secara optimal selama tahun pertama kehidupan (WHO, 2020) juga melaporkan bahwa meskipun 96% ibu di Indonesia menyusui, hanya 42% bayi yang benar-benar memperoleh ASI eksklusif. Pada tingkat global, angka ini pun masih rendah, yakni 38% dari target 50% pada tahun 2025 (WHO, 2020).

Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) mencatat bahwa pemberian ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 55,5%, masih di bawah target nasional 80%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara rekomendasi kesehatan dan praktik yang dijalankan masyarakat.

Rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif berkorelasi dengan masih tingginya masalah gizi pada anak. Data tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 144 juta balita mengalami stunting, 47 juta kurus, dan 38,3 juta mengalami obesitas (Indriyani, 2023). Hal ini menegaskan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki peran sentral dalam mencegah berbagai masalah gizi, mulai dari gizi kurang, obesitas, hingga penyakit kronis di kemudian hari.

Beberapa studi bahkan menyebutkan bahwa ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini (IMD), serta praktik manajemen laktasi yang tepat mampu menurunkan risiko bayi berat lahir rendah (BBLR), stunting, dan mortalitas bayi (Kemenkes, 2017; (Hakim, 2020). Dengan kandungan nutrisi lengkap, antibodi, serta faktor protektif yang tidak tergantikan oleh susu formula, ASI terbukti menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

Keberhasilan pemberian ASI tidak hanya ditentukan oleh aspek biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Penelitian (Wahida et al., 2023) menegaskan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian ASI. Rendahnya pengetahuan, persepsi keliru bahwa ASI tidak bergizi, hingga kendala praktis seperti pekerjaan, menjadi hambatan yang sering ditemui (WHO, 2020).

Padahal, pendidikan dan pengalaman terbukti meningkatkan pemahaman ibu dalam mengelola laktasi. Apabila manajemen laktasi tidak terlaksana dengan baik, dampaknya bukan hanya pada penurunan pemberian ASI, tetapi juga pada meningkatnya angka gizi buruk, gizi kurang, hingga risiko kematian bayi (Hardianti et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi yang menekankan peningkatan pengetahuan ibu mengenai laktasi merupakan langkah penting dalam upaya mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Laktasi dan Pentingnya ASI

Manajemen laktasi adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak awal kelahiran hingga masa menyusui. ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap, antibodi, serta faktor pertumbuhan yang penting bagi perkembangan dan ketahanan tubuh bayi. Keberhasilan manajemen laktasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini, teknik menyusui yang benar, frekuensi pemberian ASI, serta cara mengatasi permasalahan laktasi. Pengetahuan yang baik menjadi dasar penting agar ibu mampu memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sesuai rekomendasi WHO (Saputra, et. al., 2021).

Pengetahuan Ibu dan Dampaknya terhadap Perilaku Menyusui

Pengetahuan adalah hasil dari proses belajar yang memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Dalam konteks pemberian ASI, semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI dan manajemen laktasi, maka semakin besar kemungkinan ibu memiliki motivasi kuat untuk menyusui secara eksklusif. Pengetahuan yang memadai dapat membantu ibu mengatasi

hambatan seperti anggapan salah tentang produksi ASI yang kurang, kesulitan menyusui, atau pengaruh lingkungan yang mendorong penggunaan susu formula. Pengetahuan tentang manajemen laktasi berfungsi sebagai faktor internal yang memengaruhi kesiapan dan keyakinan ibu dalam menjalankan praktik pemberian ASI (Wahida, 2022).

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI

Sikap ibu terhadap pemberian ASI mencerminkan kesiapan psikologis dan emosional dalam melaksanakan praktik menyusui. Pengetahuan yang baik akan membentuk persepsi positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong ibu untuk konsisten memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan seringkali menimbulkan sikap negatif seperti mudah menyerah ketika menghadapi masalah laktasi. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi dengan sikap positif dalam pemberian ASI. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan konseling laktasi diharapkan dapat memperkuat sikap positif ibu dan mendukung keberhasilan program ASI eksklusif (Malahayati, & Nainggolan, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di Ruang Dahlia RSUD dr H Soewondo Kendal pada bulan Agustus - Oktober 2024 berjumlah 82 orang ibu dengan menggunakan *puposive sampling*. Jumlah sampel dihitung menggunakan aplikasi G Power yaitu 38 orang ibu. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner pengetahuan tentang ASI eksklusif (15 item) dan sikap dalam pemberian ASI (16 item). Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi *informed consent*, *anonimity*, *confidentiality*, dan *justice*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan Ibu Menyusui, Juni 2025 (n=38).

Karakteristik Responden	f	Persentase (%)
Usia		
15-19 tahun	0	0,0
20-35 tahun	30	78,9
> 35 tahun	8	21,1
	38	100,0
Pendidikan		
SD/MI	1	2,6

SMP/MTs	3	7,9
SMA/SMK	25	65,8
Diploma/PT	9	23,7
	38	100,0
Pekerjaan		
IRT	21	55,3
Wiraswasta	7	18,4
PNS	5	13,2
Petugas Kesehatan	2	5,3
Karyawan Swasta	3	7,9
	38	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas, usia ibu menyusui sebagian besar adalah 20-35 tahun sebanyak 30 responden, sebagian besar pendidikan ibu menyusui adalah SMA/SMK sebanyak 25 responden (65,8%). Sebagian besar pekerjaan ibu menyusui sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 responden (55,3%).

Usia responden adalah sebagian besar 20-35 tahun. Kisaran usia tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia reproduktif aktif, yang secara biologis dan psikososial dianggap sebagai masa optimal untuk melaksanakan fungsi keibuan, termasuk menyusui.(Rahayu & Lestari, 2019)

Pendidikan yang lebih tinggi umumnya berhubungan dengan tingkat literasi kesehatan yang lebih baik, termasuk dalam memahami manfaat ASI dan teknik menyusui yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Putri & Khasanah, 2023), yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan minimal SMA cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru dan mampu memverifikasi sumber informasi kesehatan secara kritis.

Ibu rumah tangga memiliki keunggulan dari segi waktu yang lebih fleksibel untuk menyusui secara langsung dan kontinu. Kondisi ini sangat mendukung penerapan manajemen laktasi secara optimal karena ibu dapat menyesuaikan jadwal menyusui dengan kebutuhan bayi tanpa tekanan dari aktivitas pekerjaan. Studi dari (Astutik et al., 2023) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga cenderung memiliki durasi menyusui yang lebih panjang dibandingkan ibu bekerja.

Namun demikian, menjadi ibu rumah tangga tidak serta merta menjamin kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Faktor lain seperti pengetahuan, dukungan keluarga, dan akses terhadap informasi tetap menjadi penentu penting. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu rumah tangga melalui penyuluhan dan edukasi berbasis komunitas tetap sangat relevan untuk mendukung sikap menyusui yang optimal.

Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui, Juni 2025 (n=38).

Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi	F	Persentase (%)
Kurang	0	0,0
Cukup	25	65,8
Baik	13	34,2
Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas, sebagian besar pengetahuan tentang manajemen laktasi cukup sebanyak 25 responden (65,8%), dan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (34,2%). Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki pemahaman dasar tentang manajemen laktasi, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam mendalami informasi yang lebih komprehensif. Menurut (Notoatmodjo., 2020), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek, sehingga perbedaan tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan informasi yang diperoleh. Dalam konteks ini, meskipun mayoritas ibu memiliki pengetahuan cukup, kondisi tersebut tetap membutuhkan peningkatan agar pengetahuan mereka masuk dalam kategori baik.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan fondasi penting dalam membentuk sikap dan perilaku ibu menyusui. Namun, fakta bahwa mayoritas responden masih berada pada kategori cukup menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat edukasi laktasi. Dengan meningkatkan pengetahuan ibu hingga kategori baik, diharapkan sikap ibu dalam pemberian ASI juga semakin positif, sehingga keberhasilan program ASI eksklusif dapat tercapai.

Sikap Ibu dalam Pemberian ASI

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Pada Ibu Menyusui, Juni 2025 (n=38).

Sikap dalam Pemberian ASI	F	Persentase (%)
Cukup	19	50,0
Baik	19	50,0
Total	38	100,0

Tabel diatas menunjukkan sebagian besar sikap dalam pemberian ASI cukup dan baik sama masing-masing sebanyak 19 responden (50,0%).

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI, meskipun masih terdapat variasi dalam kualitas sikap yang ditunjukkan. Sikap cukup menggambarkan bahwa ibu memiliki kecenderungan untuk memberikan ASI, tetapi belum sepenuhnya konsisten dalam praktik sehari-hari, sedangkan sikap baik menandakan adanya penerimaan penuh terhadap pentingnya ASI dan komitmen yang kuat dalam pemberiannya. Hal ini sejalan dengan teori (Azwar, 2020) yang menjelaskan bahwa sikap terbentuk dari komponen kognitif, afektif, dan konatif, sehingga meskipun pengetahuan memengaruhi, faktor lain seperti emosi, pengalaman, dan dukungan sosial juga berperan besar

Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep Health Belief Model yang menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu perilaku kesehatan terbentuk dari persepsi tentang manfaat, hambatan, serta dorongan eksternal (Champion & Skinner, 2021).

Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai hubungan pengetahuan dan sikap, tetapi juga menekankan pentingnya dukungan menyeluruh dari tenaga kesehatan keluarga, dan lingkungan sosial. Sikap cukup yang ditunjukkan sebagian ibu sebaiknya dipandang sebagai peluang untuk dilakukan intervensi edukatif dan motivasional yang lebih intensif, agar pada akhirnya semakin banyak ibu yang memiliki sikap baik dalam pemberian ASI. Dengan demikian, pencapaian target ASI eksklusif dapat lebih optimal sesuai dengan rekomendasi (WHO, 2021).

Hubungan Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI, Juni 2025 (n=38).

Pengetahuan	Sikap				Total		<i>p value</i>	<i>Rho</i>
	Cukup		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Cukup	19	76,0	6	24,0	25	100,0	0,000	0,721
Baik	0	0,0	13	100,0	3	100,0		
Jumlah	19	50,0	19	50,0	38	100,0		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ibu menyusui yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 25 responden (100,0%), 19 responden (76,0%) diantaranya sikap dalam pemberian ASI cukup, sebanyak 6 responden (24,0%) ibu menyusui memiliki sikap baik. Ibu menyusui yang memiliki pengetahuan baik seluruhnya bersikap baik dalam pemberian ASI. Hasil uji korelasi Spearman juga diketahui nilai kekuatan hubungan (nilai rho) sebesar 0,721 yang berarti arah hubungan positif yaitu semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula sikap dalam pemberian ASI.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikapnya dalam praktik menyusui. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang dalam bertindak (Notoatmodjo., 2020).

Pengetahuan yang cukup dapat mempengaruhi pemahaman ibu tentang manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, serta pentingnya pemberian ASI eksklusif. Namun, pada beberapa kasus, meskipun pengetahuan ibu berada pada kategori cukup, sikap yang ditunjukkan tidak selalu optimal. Dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pengalaman sebelumnya, maupun kondisi psikologis ibu pasca melahirkan (Rahmawati & Handayani, 2021). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi dan konseling perlu terus diupayakan agar tidak hanya menghasilkan sikap cukup, tetapi juga sikap yang konsisten baik dalam pemberian ASI.

Penelitian (Hidayah et al., 2022) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan cukup masih memiliki kecenderungan bersikap ragu dalam pemberian ASI eksklusif, terutama bila menghadapi mitos, tekanan sosial, atau keterbatasan waktu karena bekerja. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun pengetahuan telah terbentuk, sikap yang menyertainya masih memerlukan penguatan melalui intervensi edukasi berkesinambungan.

Hubungan yang kuat antara pengetahuan dan sikap ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan selama masa kehamilan dan pasca persalinan dapat meningkatkan kualitas sikap ibu terhadap ASI. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami secara komprehensif manfaat ASI, teknik laktasi yang benar, serta risiko yang mungkin timbul apabila bayi tidak mendapatkan ASI secara optimal (Pratiwi & Lestari, 2021).

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa pengetahuan yang baik merupakan fondasi penting dalam membentuk sikap positif ibu menyusui. Hubungan yang kuat antara keduanya menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan cakupan dan keberhasilan program ASI eksklusif. Hal ini mendukung strategi

global WHO yang menekankan pentingnya pemberdayaan ibu melalui informasi dan edukasi dalam rangka meningkatkan kualitas menyusui (WHO, 2021).

5. KESIMPULAN

Karakteristik responden sebagian besar usia ibu menyusui adalah 20-35 tahun sebanyak 30 responden, pendidikan ibu menyusui Sebagian besar SMA/SMK sebanyak 25 responden (65,8%), sebagian besar pekerjaan ibu menyusui sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 responden (55,3%). Pengetahuan tentang manajemen laktasi sebagian besar cukup sebanyak 25 responden (65,8%), dan pengetahuan baik sebanyak 13 responden (34,2%). Sikap dalam pemberian ASI sebagian besar cukup dan baik sama masing-masing sebanyak 19 responden (50,0%). Ada hubungan pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan sikap ibu dalam pemberian ASI dengan p value 0,000. Hasil uji korelasi Spearman juga diketahui nilai kekuatan hubungan (nilai rho) sebesar 0,721 yang berarti arah hubungan positif yaitu semakin baik tingkat pengetahuan manajemen laktasi maka semakin baik pula sikap ibu dalam pemberian ASI.

DAFTAR REFERENSI

- Astutik, Y., Maharani, D., & Kurniasari, H. (2023). Hubungan status pekerjaan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 123-130. <https://doi.org/10.54816/jk.v11i2.799>
- Azwar, S. (2020). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Champion, V. L., & Skinner, C. S. (2021). The health belief model. In K. Glanz, B. K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health behavior: Theory, research, and practice* (6th ed., pp. 45-59). Jossey-Bass.
- Hakim, A. (2020). Eksklusif correlatino of mother's characteristic with exclusive breastfeeding. *Healthcare Technology and Medicine*, 767-778.
- Hardianti, R. D. C., Nordianiwati, F. L. N., & Laisouw, M. (2024). Aspek pengetahuan dan sikap ibu tentang manajemen laktasi (Vol. 6 No. 1).
- Hidayah, N., Putri, F. A., & Lestari, Y. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 87-95.
- Indriyani. (2023). ASI P. & Ibu P.
- Kemenkes. (2021). *Pedoman gizi seimbang ibu hamil dan ibu menyusui*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1-130.

- Malahayati, I., & Nainggolan, L. (2024). Meningkatkan inisiasi menyusui dini melalui pemberdayaan ibu hamil. Deepublish.
- Notoatmodjo, S. (2020). Kesehatan masyarakat ilmu & seni. Rineka Cipta.
- Pratiwi, D., & Lestari, S. (2021). Knowledge and attitude of mothers in exclusive breastfeeding. *International Journal of Nursing and Midwifery Science*, 5(1), 21-28.
- Putri, R., & Khasanah, U. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang ASI eksklusif. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 15(2), 63-71.
- Rahayu, S., & Lestari, P. (2019). Hubungan usia ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 87-95. <https://doi.org/10.38165/jk.v10i2.12>
- Rahmawati, D., & Handayani, T. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 65-73. <https://doi.org/10.53842/jkm.v1i1.19>
- Saputra, A. D., Aisyah, I. S., & Novianti, S. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu hamil tentang manajemen laktasi di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(2). <https://doi.org/10.37058/jkki.v17i2.3888>
- SKI. (2023). Angka kecukupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia.
- UNICEF. (2020). Situation analysis of children in Indonesia.
- Wahida, S., Suhariati, H. I., & Rahmawati, A. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dalam manajemen laktasi dengan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan. *Keperawatan*, 21(1). <https://doi.org/10.35874/jkp.v21i1.1192>
- Wahida, W. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dalam manajemen laktasi dengan pemberian ASI pada bayi usia 0-6 bulan (Doctoral dissertation, ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang). <https://doi.org/10.35874/jkp.v21i1.1192>
- World Health Organization (WHO). (2020). Breastfeeding. Retrieved from <https://www.who.int>
- World Health Organization (WHO). (2021). Infant and young child feeding: Guideline. World Health Organization.